

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada representasi peran perempuan pada tokoh “kaluna” dalam film home sweet loan. Peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern, perempuan tidak lagi hanya berperan dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga atau pengasuh keluarga, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih luas dalam dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan sosial. Namun, di tengah perubahan tersebut, perempuan masih sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.(Zuhdi, 2019) Salah satu media yang sering merepresentasikan dinamika ini adalah film, yang berfungsi sebagai refleksi kehidupan sosial serta konstruksi budaya yang berkembang di masyarakat .

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat hubungan atau interaksi dan pengaruh antara satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan atau interaksi dan yang lainnya walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah

Film merupakan salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan konstruksi sosial dalam masyarakat. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga

sebagai refleksi dari realitas sosial yang ada. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.(Nabawi, 2023)

Dalam konteks kajian gender dan representasi, film sering kali menjadi objek analisis untuk memahami bagaimana peran laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam berbagai narasi. Representasi perempuan dalam film sering kali menjadi perdebatan karena dalam banyak kasus, perempuan digambarkan dengan stereotip yang mempersempit peran mereka, seperti hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, objek seksual, atau sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Representasi perempuan dalam film, khususnya dalam industri film Indonesia, telah mengalami berbagai perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya (Iska Nur Indira Dewi & Rini Rinawati, 2024). Namun, seiring dengan berkembangnya kesadaran akan kesetaraan gender, semakin banyak film yang mulai menampilkan karakter perempuan yang lebih kompleks, mandiri, dan memiliki peran aktif dalam menentukan jalannya sendiri.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi perempuan adalah *Home Sweet Loan*, sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2024. Film ini disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diproduksi oleh Visinema Pictures, yang dikenal dengan film-filmnya yang kerap mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. *Home Sweet Loan* mengisahkan kehidupan Kaluna, seorang perempuan muda yang bekerja sebagai pegawai kantoran dan bercita-cita memiliki rumah sendiri. Namun, ia menghadapi

berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi maupun tekanan keluarga, yang membuat impian tersebut semakin sulit untuk dicapai.

Kaluna digambarkan sebagai individu yang berada dalam posisi "sandwich generation", sebuah istilah yang merujuk pada generasi yang harus menopang finansial keluarga, baik orang tua maupun saudara.(Heriansyah, 2020) Posisi ini sering kali dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat Indonesia, di mana perempuan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pilar keluarga yang harus tetap memenuhi ekspektasi sosial. Fenomena ini banyak dialami oleh generasi muda di Indonesia yang tidak hanya harus memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga harus membantu menopang kehidupan keluarganya. Kondisi ini semakin berat bagi perempuan, karena dalam banyak kasus, mereka masih dihadapkan pada ekspektasi sosial yang mengharapkan mereka untuk selalu mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan dengan ambisi atau mimpi pribadi.

Dalam konteks representasi perempuan, tokoh Kaluna dalam Home Sweet Loan menghadirkan gambaran tentang perempuan modern yang memiliki ambisi dan kemandirian tetapi tetap dihadapkan pada tantangan yang khas bagi perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagai karakter utama, Kaluna tidak hanya berjuang untuk meraih mimpiya memiliki rumah sendiri, tetapi juga menghadapi dilema besar dalam kehidupannya. Di satu sisi, ia ingin mencapai kemandirian finansial dan hidup sesuai dengan keinginannya, tetapi di sisi lain, ia tidak bisa mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh banyak perempuan modern, terutama di negara berkembang seperti Indonesia,

di mana sistem sosial masih menempatkan perempuan dalam peran ganda, yakni sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga yang memiliki tanggung jawab besar(Nugroho and Winata n.d.)

Dalam kasus Kaluna, keinginannya untuk memiliki rumah sendiri menjadi simbol dari impian perempuan untuk memiliki otonomi dan stabilitas dalam hidupnya. Namun, realitas yang ia hadapi menunjukkan bahwa perempuan masih harus berjuang lebih keras dibandingkan laki-laki untuk mencapai hal tersebut. Salah satu adegan yang menggambarkan keimbangan ini adalah ketika Kaluna duduk termenung dengan ekspresi penuh kecemasan, sementara sahabatnya berusaha memahami kegelisahannya:

Gambar I. 1 Karakter Kaluna dan Sahabatnya



Sumber: Film Home Sweet Loan (2024)

Momen ini merepresentasikan realitas banyak perempuan di Indonesia yang harus menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan tuntutan keluarga, terutama dalam konteks sandwich generation. Adegan ini memperlihatkan bagaimana film Home Sweet Loan menghadirkan representasi perempuan modern yang dihadapkan pada tantangan ekonomi, sosial, dan keluarga. Melalui karakter Kaluna, film ini menjadi refleksi bagaimana perempuan sering kali harus membuat keputusan sulit dalam

kehidupan nyata, termasuk dalam hal kepemilikan rumah yang masih menjadi tantangan besar bagi generasi muda di Indonesia.

Selain kebimbangan yang dialami Kaluna dalam mengambil keputusan terkait pembelian rumah, film *Home Sweet Loan* juga menampilkan dimensi emosional yang mendalam dari karakter utama. Dalam salah satu adegan, Kaluna terlihat menangis dengan ekspresi penuh kesedihan dan kelelahan yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar I. 2 Kesedihan yang Dialami Karakter Kaluna



Sumber: Film Home Sweet Loan (2024)

Adegan ini menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga, di mana ia harus mengorbankan impian pribadinya demi kepentingan orang-orang terdekatnya. Representasi perempuan dalam film ini tidak hanya menggambarkan ketangguhan, tetapi juga sisi rentan yang sering kali tidak terlihat dalam realitas sosial. *Home Sweet Loan* memberikan narasi yang kuat mengenai bagaimana perempuan, terutama dalam konteks generasi sandwich, harus menghadapi dilema yang kompleks antara kemandirian dan kewajiban keluarga.

Dalam kajian media, representasi perempuan dalam film sering kali dikaji menggunakan berbagai teori feminism dan analisis gender. Salah satu teori yang relevan dalam analisis ini adalah teori Male Gaze yang dikembangkan oleh Laura Mulvey. Teori ini menjelaskan bagaimana perempuan dalam film sering kali direpresentasikan berdasarkan sudut pandang laki-laki, yang lebih menekankan aspek fisik dan daya tarik visual daripada karakter dan kompleksitas individu perempuan itu sendiri.(Kurnia Fadhillah n.d.) Namun, dalam Home Sweet Loan, karakter Kaluna tampaknya dikonstruksi dengan lebih realistik dan humanis, menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki keinginan dan perjuangan sendiri, bukan sekadar sebagai objek visual atau pelengkap bagi karakter laki-laki.

Selain itu, dalam perspektif feminism liberal, film ini juga dapat dikaji sebagai narasi yang menampilkan perempuan yang berjuang untuk mencapai kemandirian finansial. Feminisme liberal berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan ekonomi.(Maulid 2022) Kaluna dalam film ini berusaha mewujudkan impiannya tanpa mengandalkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mandiri. Namun, dilema yang dihadapi Kaluna juga memperlihatkan bahwa sistem sosial masih belum sepenuhnya mendukung perempuan untuk berkembang tanpa hambatan, karena ekspektasi keluarga dan tanggung jawab domestik masih menjadi faktor yang membebani perempuan dalam mengambil keputusan hidupnya.

Lebih jauh, representasi Kaluna dalam Home Sweet Loan juga mencerminkan realitas ekonomi yang dihadapi generasi muda saat ini, khususnya dalam hal kepemilikan rumah. Di kota-kota besar seperti Jakarta, harga properti yang semakin tinggi menjadi tantangan besar bagi anak muda yang ingin hidup mandiri (Andri Tri Wibowo et al. 2024). Dalam konteks ini, perjuangan Kaluna menjadi cerminan dari realitas sosial yang banyak dialami oleh perempuan muda di Indonesia. Film ini juga memberikan gambaran bagaimana perempuan sering kali mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar karena mereka tidak hanya harus mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi juga harus berkontribusi dalam keuangan keluarga. Dalam budaya Indonesia yang masih kuat nilai-nilai kolektivismedanya, perempuan yang telah memiliki penghasilan sering kali diharapkan untuk membantu keluarganya, bahkan jika hal tersebut mengorbankan tujuan dan impian pribadi mereka.

Dari sisi naratif, Home Sweet Loan juga menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memiliki akses yang lebih luas dalam dunia kerja dan memiliki aspirasi yang tinggi, mereka masih harus berhadapan dengan struktur sosial yang membatasi.(Kudri 2024) Dalam film ini, Kaluna tidak hanya menghadapi kesulitan finansial, tetapi juga ekspektasi keluarga yang mengharapkan dirinya untuk tetap berada dalam lingkup tanggung jawab domestik. Ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film masih sering kali terikat dengan konsep tradisional tentang peran perempuan dalam keluarga, meskipun dalam konteks yang lebih modern.

Representasi perempuan di kehidupan modern juga hadir dalam film *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* (2021) dengan problematika serupa melalui karakter utama perempuan bernama Asia. Film ini menggambarkan Asia sebagai perempuan modern yang tangguh, mandiri, dan berambisi mengejar kariernya di bidang seni tari. Namun, Asia seolah tidak memiliki keleluasaan sebab ia harus merawat ibunya yang merupakan seorang penyitaan kanker payudara.

Gambar I. 3 Tokoh Asia (kanan) dan ibunya (kiri)



Sumber: Film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga (2021)

Berbeda dengan kisah Kaluna di film *Home Sweet Loan*, Asia justru mendapat dukungan dari ibunya agar ia fokus berkarir, alih-alih merawat sang ibu. Tetapi, Asia sadar bahwa sang ibu hanya memiliki dirinya sehingga ia memilih untuk fokus terhadap kesehatan ibunya dibanding perkembangan karir. Sikap Asia merepresentasikan sosok perempuan penyayang dan berbakti sekaligus individu yang memiliki aspirasi untuk berjuang menyeimbangkan peran domestik maupun personal.

Sama halnya dengan Kaluna, Asia juga terjebak dalam posisi serba salah, mereka memiliki beban tanggung jawab keluarga sebagai bentuk pengabdian yang dilekatkan secara kultural. Namun, perlahan-lahan karakter Asia mengalami

perkembangan dengan menunjukkan kapabilitasnya di dunia kerja. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi perempuan dalam film Indonesia semakin berkembang, dari sekadar figur pelengkap menjadi tokoh dengan beban sosial yang realitis dan sesuai dengan kehidupan nyata.

Gambar I. 4 Tokoh anaknya si Diana (kanan) dan ibunya si Fifi (kiri)



Sumber: Film *Kejar Mimpi Gaspol!* (2023)

Perkembangan figur Perempuan juga dikisahkan dalam film *Kejar Mimpi Gaspol!* (2023) yang mengisahkan seorang ibu tunggal, Fifi (Asri Welas) yang berusaha meraih mimpiya sebagai penulis di usia yang tidak muda. Selama hidupnya Fifi memiliki prinsip, cukup mendukung mimpi anak dibanding memperjuangkan mimpiya sendiri. Fifi memilih menjalankan bisnis *tour guide* dan persewaan *homestay* untuk mencukupi kebutuhan hidup bersama anaknya.

Gambaran karakter Fifi mewakili sosok perempuan yang tangguh, pekerja keras, dan bertanggung jawab, namun secara sadar menomorduakan mimpi besarnya dengan selalu mengutamakan anak. Berbeda dengan kisah Kaluna, Fifi justru mendapatkan dorongan dari orang lain untuk mewujudkan mimpiya sebagai penulis. Seorang turis yang datang menginap di *homestay* membuka kesempatan Fifi untuk mewujudkan mimpiya yang selama ini terabaikan.

Sepanjang hidupnya, Fifi terjebak dilema peran ganda yang harus ia lakoni sebagai orang tua tunggal. Hal ini merupakan sebuah potret konflik perempuan yang dituntut mengelola ranah domestik sekaligus memenuhi ekspektasi peran modern, serupa dengan yang dialami Kaluna. Perbedaannya, Fifi dikelilingi lingkungan positif dan suportif yang membentuk citranya sebagai pribadi yang riang dan penuh canda tawa. Justru, Fifi memilih mencerahkan segala beban pikirannya dalam catatan buku harian. Adegan demi adegan dalam film ini menggambarkan realitas kehidupan yang tidak terlepas dari peran perempuan di dalamnya.

Dengan mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan nyata, *Home Sweet Loan* berhasil menyajikan sebuah narasi yang menggambarkan perjuangan perempuan modern dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Representasi perempuan dalam film ini menjadi bahan kajian yang penting dalam memahami bagaimana media mengonstruksi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Representasi Perempuan Pada Tokoh “Kaluna” Dalam Film Home Sweet Loan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana representasi perempuan ditampilkan melalui karakter Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*?”.

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni “Untuk menganalisis representasi perempuan ditampilkan melalui karakter Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*”.

I.4. Batasan Masalah

I.4.1. Objek Kajian

Penelitian ini hanya akan menganalisis sebagai representasi perempuan dalam film *Home Sweet Loan*.

I.4.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis representasi media berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat bagaimana perempuan dikonstruksi dalam film.

I.4.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni semiotika Charles Sanders Peirce

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, baik dalam ranah akademis, praktis, maupun sosial. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

I.5.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademis dalam bidang komunikasi, khususnya dalam studi representasi perempuan dalam media film.

2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori representasi dalam media massa dengan mengkaji bagaimana perempuan dikonstruksi dalam film *Home Sweet Loan*.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji representasi perempuan dalam film, baik dalam konteks budaya Indonesia maupun global.
4. Mendukung studi feminism dalam media dengan menelaah bagaimana perempuan modern ditampilkan dalam film serta kaitannya dengan isu sosial dan ekonomi.

I.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi sineas atau pembuat film mengenai pentingnya representasi perempuan yang lebih realistik dan kompleks dalam industri perfilman Indonesia.
2. Dapat menjadi masukan bagi industri film dalam menciptakan narasi yang lebih inklusif dan menggambarkan peran perempuan secara lebih adil dan beragam.
3. Membantu praktisi media dan komunikasi dalam memahami dampak representasi perempuan di film terhadap persepsi masyarakat mengenai peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan industri kreatif dalam menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial yang kuat.

I.5.3. Manfaat Sosial

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kemandirian finansial, terutama dalam konteks *Sandwich eneration* yang menjadi fenomena umum di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam menentukan masa depan mereka sendiri.
3. Menginspirasi perempuan muda untuk lebih berani dalam mengejar impian dan menghadapi tantangan sosial yang mungkin membatasi mereka.
4. Mendorong diskusi lebih luas mengenai bagaimana media, terutama film, dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan dan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.